

Amr Ma'ruf wa Nahi Munkar: Gerakan Kadizadeli dan Kritik Sufisme di Kerajaan Ottoman Abad ke-17

Amr Ma'ruf wa Nahi Munkar: Kadizadeli Movement and Critique of Sufism in the 17th Century Ottoman Empire

Fahmi Rizal Mahendra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: 02040122004@student.uinsby.ac.id

Article History

Submitted: August 30, 2022

Revised: April 28, 2023

Accepted: April 28, 2023

How to Cite:

Mahendra, Fahmi Rizal. “*Amr Ma'ruf wa Nahi Munkar: Gerakan Kadizadeli dan Kritik Sufisme di Kerajaan Ottoman Abad ke-17*”. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3950>.

Abstract

This research will explore the Kadizadeli movement in the Ottoman empire in the 17th century. The Kadizadeli movement is a movement led by clerics who were previously Friday preachers at mosques in Istanbul. This movement wanted to purify Islam from the heretical behavior and activities of the Sufis who according to them had demoralized Ottoman society in the 17th century. In Islamic history, for example, there are several figures who also criticized Sufism, Ibn Tayimiyyah or Ibn Jauzi. The complex problems of the 17th century have inspired some scholars, especially Kadizadeli, to fix them. Using the jargon, Amr ma'ruf wa nahi munkar, they began to criticize and attack the practices of Sufism in the Ottoman empire. By using historical research and literature this research produced several findings. Historically, this movement was led by three people, namely: Kadizade Mehmed, Ustuvani Mehmed and Vani Mehmed. Initially this movement only conveyed their criticism of Sufism activities through sermons and writings. However, when Ustuvani and Vani led this movement and gained a special relationship with the ottoman rulers, this movement led to radical actions. Apart from criticizing and criticizing, they also attack the infrastructure of Sufism and direct physical attacks on them.

Keywords : bidah, kadizadeli, ottoman empire, sufism, ulema

Abstrak

Penelitian ini akan mengeksplorasi gerakan Kadizadeli di kerajaan Ottoman pada abad ke-17. Gerakan Kadizadeli adalah gerakan yang dipimpin oleh para ulama yang sebelumnya merupakan para pengkhottbah Jumat di berbagai masjid di Istanbul. Gerakan ini ingin memurnikan Islam dari perilaku bidah dan aktivitas para sufi yang menurut mereka telah menurunkan moral masyarakat Ottoman pada abad ke-17. Dalam sejarah Islam misalnya, ada beberapa tokoh yang juga mengkritik tasawuf, Ibn Tayimiyyah ataupun Ibn Jauzi. Masalah yang kompleks pada abad ke-17 telah memantik sebagian ulama khususnya Kadizadeli untuk membenahi mereka. Dengan mengusung jargon, Amr ma'ruf wa nahi munkar, mereka mulai mengkritik dan menyerang praktik-praktik sufisme di kerajaan Ottoman. Dengan menggunakan penelitian sejarah dan kepustakaan penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan. Gerakan ini dalam sejarahnya dipimpin oleh tiga orang antara lain: Kadizade Mehmed, Ustuvani Mehmed dan Vani Mehmed. Awalnya gerakan ini hanya menyampaikan kritik mereka kepada aktivitas sufisme melalui khutbah dan tulisan-tulisan. Akan tetapi ketika Ustuvani dan Vani memimpin gerakan ini dan mendapatkan hubungan yang istimewa dengan penguasa ottoman gerakan ini mengarah kepada tindakan radikal. Selain mengkritik dan mencela, mereka juga menyerang infrastruktur tasawuf dan mengarahkan serangan fisik kepada mereka.

Kata Kunci: bidah, kadizadeli, ottoman, sufisme, ulama

A. Pendahuluan

Berbagai tantangan dan krisis, baik eksternal maupun internal dihadapi oleh kerajaan Ottoman pada awal abad ketujuh belas, beberapa di antaranya akan memperburuk dan mengganggu stabilitas kerajaan. Pada tahun 1606, Ottoman telah menyelesaikan perang panjang mereka dengan Habsburg serta tahun-tahun pertama perang dengan Safawiyah hingga 1639. Sejak kematian Suleyman I, kekuatan politik kerajaan tersentralisasi karena meningkatnya pengaruh faksi dan kelompok yang bersaing di dalam dan di luar pemerintahan, termasuk kekuatan dan pengaruh Valide Sultan yang sangat penting hingga hadirnya Keluarga

Koprulu pada tahun 1656, dan pada periode ini dikenal dengan "Zaman Ibu Suri".¹

Berbagai tantangan ini, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa sarjana menandai awal keruntuhan Kerajaan Ottoman yang berlangsung sejak akhir dari pemerintahan Suleyman I, yang memerintah sejak tahun 1520 hingga 1566. Di Bawah Suleyman I, Ottoman menaklukan wilayah Eropa, Afrika Utara dan Timur Tengah, meningkatkan kekuatan, kekayaan, wilayah dan prestise kerajaan. Masa ini pun dalam historiografi Ottoman dikenal sebagai puncak kejayaan Ottoman yang berlangsung pada abad ke-16

Beberapa sarjana mengemukakan beberapa teori tentang kemunduran Ottoman. Di antaranya yang paling penting, jika bukan yang paling tidak adil dan kontroversial, dari semuanya adalah menjamurnya pelaku *bid'ah* agama yang dilakukan oleh para sufi. Para sufi tidak melekatkan diri pada praktik ideal dari syariat, sehingga dalam kasus mereka lebih dekat dengan permisif (*Ibahiyah*) daripada model standar doktrin Islam. Mereka tidak menegakkan kewajiban shalat, mengabaikan zakat, dan menolak puasa di bulan Ramadhan. Lebih ekstrim lagi, beberapa bahkan secara sadar menyatakan kebenaran pluralisme agama, sebagaimana adanya dan bahkan sekarang, muncul dalam doktrin mistik Tarekat Bektasiyah. Ajaran-ajaran tersebut, menurut sebagian ulama, sebagian besar disebarluaskan melalui fasilitas yang dimiliki oleh para sufi seperti pondokan (*tekke*) dan kedai kopi. Oleh karenanya, pada tahun 1633, Sultan Murad IV, dengan dukungan Ulama akhirnya memutuskan pelarangan dan pemusnahan kedai kopi di wilayah Ottoman.²

Selain hal-hal tersebut, terdapat salah satu faktor sosial yang berpengaruh yang terjadi di Kerajaan Ottoman pada abad ke-17. Krisis moralitas dan pelanggaran moral telah menggerogoti sosial masyarakat Ottoman. Misalnya, salah satunya yang terjadi di Aleppo pada abad ke-17

¹Christopher K Neumann, "Political and diplomatic developments," dalam *The Cambridge History of Turkey, Volume 3: The Later Ottoman Empire, 1603–1839*, ed.Suraiya N. Faroqhi (Cambridge: Cambridge University Press,2006), 46-47.

² Rudi Matthee, "Exotic Substance: The Introduction and Global Spread of Tobacco, Coffee, Cocoa, Tea, and Distilled Liquor, Sixteenth to Eighteenth Centuries," in *Drugs and Narcotics in History*, ed. Roy Porter (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 35.

sebagaimana yang dituliskan oleh Elsyé Semerdjian, dikutip oleh Ahya Ulumuddin³:

Wanita Arab sangat bebas dan tidak tahu malu. Mereka tidak malu satu sama lain dan berjalan telanjang yang memalukan. Mereka pergi ke kamar mandi dengan telanjang tanpa penutup. Para petugas membaringkannya dan mencuci bagian pribadi pria dan wanita.⁴

Dampak dari isu tersebut kemudian menjadi lebih sensitif ketika para sufi mulai mempromosikan secara terbuka ibadah dan ritual anti-Syariah kepada masyarakat Ottoman. Mereka mungkin tidak melaksanakan shalat, puasa dan menunaikan haji ke Mekkah. Lebih jauh lagi ada kecenderungan dari tarekat-tarekat sufi tertentu, untuk tidak mempercayai hari kiamat karena tidak penting, karena itu mereka lebih menekankan pada kehidupan duniawi di sini dan sekarang.⁵

Berdasarkan fakta-fakta ini, mungkin tidak berlebihan jika kalangan para ulama mencurigai bahwa para sufi merupakan akar dari krisis dan kemudian mengarahkan kecaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut. Sudah sejak lama dalam sejarah Islam telah muncul kritik kepada sufi oleh beberapa ulama Islam. Jika untuk menyebutkan salah satu ulama yang mengkritik sufisme atau tasawuf adalah Ibn Taimiyah (w. 1328) dan Ibn Jauzi (w. 1201). Lalu pengaruh dari Ibn Taimiyah ini juga menyebar ke wilayah Ottoman lewat tokohnya Ahmad al-Rumi al-Aqhisari.⁶

Isu-isu ortodoksi para sufi telah lama menjadi perbincangan yang hangat dikalangan ulama non-Sufi. Dimulai dari pendapat umum di mana para sufi harus bertanggung jawab atas krisis moralitas, sekelompok Ulama yang peduli, di bawah kelompok yang kemudian disebut dengan Kadizadeli, memandang perlunya reformasi agama yang tidak bisa ditawarkan lagi. Hal itu dilakukan dengan mengajak kembali umat untuk kembali kepada sumber ajaran Islam yang fundamental, yaitu Al-Quran dan hadist, dan dengan menegakkan apa yang disebut dengan prinsip, "memerintahkan yang benar dan mencegah kemungkaran (*al-amr bi*

³ Ahya Ulumuddin, "Socio-Political Turbulence Of The Ottoman Empire: Reconsidering Sufi And Kadizadeli Hostility In 17th Century" *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 20, No. 2, 2016: 320

⁴ Elsyé Semerdjian, "Naked Anxiety: Bathhouses, Nudity, and Dhimmi Woman in 18th Century Aleppo," *International Journal of Middle East Studies*, no. 45 (2013): 657.

⁵ Thomas McElwan, "Sufism Bridging East and West: The Case of Bektashis" dalam *Sufism in Europe and North America*, ed. David Westerlund (New York: Routledge, 2004), 103

⁶ Mustapha Sheikh, "Taymiyyah Influences in an Ottoman-Hanafi Milieu: The Case of Ahmad al-Rumi al-Aqhisari" *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol 25, Issue. 1 (Jan., 2015), 12

al'maruf wa nahiyy munkar). Pada awalnya, seruan ini tidak populer karena upayanya hanya terbatas pada kegiatan di dalam masjid seperti khutbah Jumat, nasihat keagamaan informal dan terbatas di kelompok diskusi. Tetapi, pada pertengahan abad ke-17, gerakan ini menunjukkan transformasi yang drastis. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-17 gerakan ini menunjukkan perubahan yang drastis. Yang awalnya menjadi gerakan intra-masjid menjadi urusan kerajaan yang kompleks. Hal ini terjadi ketika Kadizade (w. 1635) mengambil alih kendali gerakan ini dan berhasil membujuk Sultan Murad IV untuk menyetujui dakwah mereka.⁷ Dengan dukungan Sultan atas kegiatan mereka, mereka berhasil mengajak banyak orang untuk menjalankan misi mereka. Berbagai tulisan tentang Ibn Arabi dilarang, banyak kedai kopi dihancurkan, perokok dihukum berat karena menentang pelarangan tembakau dan lain-lain.⁸

Gerakan ini di awali oleh Mehmed Kadizade, lalu diteruskan oleh Ustuvani dan yang terakhir dibawah Vani Mehmed. Gerakan ini banyak terpengaruh oleh karya Mehmed Birgivi, yaitu *Risala-i Birgivi* dan *Tariqat al-Muhammadiyah*. Birgivi terlebih dahulu mengkritik perlaku para sufi pada awal abad ke-16 melalui karya-karyanya. Selanjutnya gerakan ini menjadikan buku-buku tersebut sebagai landasan dalam aksi dan dakwah mereka.⁹

Gerakan ini berusaha untuk membebaskan Islam dari praktik *bidah* dan mengajak lingkungan kerajaan untuk kembali ketaatan penuh pada syariat. Untuk mencapai tujuan mereka, mereka secara aktif berjuang dan berkhotbah melawan apa yang mereka anggap bidah. Disisi lain mereka juga melaksanakan *amr ma'ruf wa nahiyy munkar*, yang tidak merata dalam pelaksanaan ajaran mereka, secara tidak langsung juga menantang para Janisari, ualama, dan sultan sambil memilih untuk melakukan kekerasan verbal kepada tarekat sufi tertentu dan kepada individu-individu tertentu yang mereka anggap telah melakukan *bidah*.

Dalam artikel ini, penulis akan meneliti lebih lanjut dari gerakan Kadizadeli di Kerajaan Ottoman pada abad 17. Dengan menggunakan penelitian pustaka dari berbagai sumber, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan dari gerakan Kadizadeli ini yang dipimpin oleh

⁷Katib Celebi, *The Balance of Truth*, terj. G.L. Lewis (London: 1957), 81 dikutip dari Ahya, "Social-Political", 321

⁸ Madeline C. Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant Revivalism in Seventeenth-Century Istanbul" *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 45, No. 4 (Oct., 1986), 257

⁹ Celebi, *The Balance*, 129

tiga tokoh besarnya yaitu, Kadizade, Ustuvani dan Vani Mehmed. Tulisan ini juga akan menjelaskan bagaimana aktivitas mereka dan bagaimana dinamika perkembangan gerakan ini selama dipimpin oleh ketiga tokoh tersebut.

B. Tasawuf dan Sufisme dalam Kerajaan Ottoman

Setidaknya para sufi dan tarekat mulai memasuki wilayah Anatolia pada awal abad ketiga belas. Peristiwa ini terjadi ketika penaklukan wilayah Anatolia dan stabilisasi penguatan wilayah politik dan sosial telah selesai. Para guru sufi (*pir / mursid / seykh*) datang dan menetap di sebuah wilayah baru yang menguntungkan bagi penyebaran ajaran-ajaran mereka, hal ini juga didukung oleh beberapa pemimpin politik yang juga ikut mendukung aktivitas mereka yang memperkuat kehadiran mereka dan memberikan kepercayaan penduduk kepada mereka.

Para sufi, darwis dan guru-guru sufi ini datang dari lingkungan yang berbeda disertai dengan pandangan yang berbeda, bahasa juga yang berbeda dan mengenakan pakaian yang berbeda pula, datang dengan secara bertahap. Setidaknya ada dua ciri khas ajaran tasawuf yang dibawa yaitu, tasawuf perkotaan dan pedesaan yang dibawa ke lingkungan baru, Anatolia. Semua mempunyai sasaran pasar masing-masing yang nantinya akan mewarnai corak berbagai aliran tasawuf dan tarekat pada perkembangan selanjutnya di Kerajaan Ottoman.

Kelompok-kelompok ini selanjutnya dikenal sebagai Horasani, karena mayoritas anggotanya menganut faham yang dominan di Transoxiana, Iran, dan khususnya wilayah Horasan. Mehmet Fuad Koprulu sebagaimana yang dikutip oleh Ahmet Yasar Ocak menerangkan bahwa; fakta penting bahwa kelompok ini pada suatu waktu memiliki pengaruh besar di Timur Tengah, dan khususnya di kalangan gerakan sufi di Anatolia. Luasnya pengaruh ini sedemikian rupa, bahkan hari ini banyak keluarga Turki menghubungkan asal usul mereka sendiri ke wilayah ini.¹⁰

Para guru sufi dan darwis yang terkait dengan berbagai tarekat yang merupakan bagian dari gerakan sufi aktif di pusat-pusat penting pada masa itu seperti di kota Ahlat, Erzurum, Baybur, Sivas, Tokat, Amasya, Kirsehir, Kayseri, Konya dan di sekitarnya dan menciptakan sebuah

¹⁰ Ahmet Yasar Ocak, "Social cultural and intellectual life 1071-1453" dalam *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey, 1071-1453*, ed. Kate Fleet (New York: Cambridge University Press, 2009), 390

lingkungan sufi yang sangat hidup di Turki pada abad ketiga belas. Tokoh-tokoh yang luar biasa ini, berkeliling mengenakan pakaian mereka yang tidak biasa dan dengan penampilan mereka yang luar biasa, berkhotbah, menyanyikan lagu-lagu religi, mengorganisir upacara keagamaan di pondok-pondok mereka, dan menguraikan ide-ide baru tentang penciptaan Tuhan, kemanusiaan dan alam semesta yang menarik perhatian orang-orang.¹¹

Salah satu sufi terbesar dan berpengaruh yang datang dari Asia tengah ke wilayah Anatolia adalah Jalaluddin Rumi, para pengikutnya memanggilnya dengan sebutan *mawlana* (guru kami). Dikisahkan ia berpindah dari asalnya, Balkh dekat dengan sungai Oxus ke wilayah Anatolia, lebih tepatnya di Konya pada 1244. Di sini ia bertemu dengan guru sekaligus teman, Syams Tabriz dekatnya yang sangat berpengaruh pada karya-karyanya berikutnya.¹²

Rumi sendiri terkenal berkat tarekat Maulawiyah (dimana nama ini disandarkan kepadanya), yang dimula oleh putranya Sultan Walad, yang dengan kepemimpinannya membuatnya mendapatkan prestise tinggi dan menjangkau kalangan luas di antara penduduk Anatolia. Awalnya tarekat ini merekrut kalangan para pengrajin, lambat laun tarekat ini menjangkau kalangan kelas atas.

Yang menjadi ciri khas dari tarekat ini adalah penekanannya pada musik dan tarian. Dengan berjalaninya waktu, ritualnya menjadi lebih teratur, yang puncaknya pada upacara tarian berputar yang terkenal dan menjadi ciri khas dari tarekat ini. Pembacaan puisi dan karya Rumi yang tak terhitung jumlahnya menanamkan semangat dan energi spiritual kepada para pengikutnya yang dapat mereka keluarkan dalam tarian kegembiraan.¹³

Ketika tarekat ini berdiri, pusat pertamanya berada di Konya. Terdapat sebuah pondok pusat kegiatan yang dibangun di sekitar makam Rumi. Para penerus Rumi mengirim perwakilannya ke kota-kota lain di mana mereka juga membangun pondok-pondok yang lainnya. Untuk mengamankan hak wakaf dari bangunan pondok-pondok tersebut, mereka mendekati para gubernur lokal dan perwakilan kelas penguasa.

¹¹ Ibid., 391

¹² Marshall G. S. Hodson, *The Venture of Islam Vol. 2 The Expansion of Islam in The Middle Periods* (Chicago: University of Chicago Press, 1961), 245

¹³ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism A Short History* (Leiden: Brill, 2010), 158

Seperti halnya Rumi sendiri, para penerusnya menjalin hubungan yang erat dengan para penguasa. Sejak dari abad kelima belas, Maulawiyah memantapkan dirinya di banyak kota Ottoman sebagai tarekat yang menarik bagi para elit. Pada saat itu, empat belas pondokan besar telah dibangun di kota-kota dan tujuh puluh enam pondokan kecil di bangun di pedesaan. Para sultan Ottoman, khususnya Murad II, Bayazid II, Selim I dan Murad III, menaruh perhatian besar pada Maulawiyah. Hal ini dibuktikan dengan Sultan Murad II membangun sebuah pondok besar Maulawiyah di kota Edirne. Dengan hal ini, Maulawiyah menjadi tarekat yang diikuti oleh kelas penguasa Ottoman dan dengan karakter Sunninya yang kuat, meskipun cabang lain dari tarekat ini secara terbuka mengadopsi doktrin esoteris Syiah dan Kizilbas dan dalam kepercayaan mereka mendekati tarekat Bektasiyah dan Malamatiyah.¹⁴

Salah satu tarekat terbesar dan berpengaruh lainnya di kerajaan Ottoman adalah Bektasiyah. Karena tarekat ini menjadi tarekat dan sebagai pembimbing spiritual bagi tentara Ottoman yang dikenal sebagai Janisari. Tarekat ini anggotanya dari kalangan petani atau masyarakat kelas bawah dari wilayah Anatolia dan Balkan, yang memiliki populasi umat Kristen lebih banyak, sehingga cocok dengan mereka.¹⁵

Nama tarekat ini bisa dilacak kepada Haji Bekas Veli menurut catatan dia adalah seorang wali dari Asia Tengah. Dalam *Manaqib al-Arifin*, al-Aflaki mencatat Haji Bektas mungkin murid dari pemimpin dari pemimpin sufi Turkoman yang memberontak dan pendiri gerakan Babaiyah, Baba Ishaq dari Kfarsud, dekat Aleppo, Suriah.¹⁶

Dalam banyak hal, tarekat Bektasiyah hadir sebagaimana tarekat Sufi lainnya yang muncul di wilayah Islam. Namun ada beberapa fitur unik yang membedakannya dari yang lain. Pertama, Bektasiyah terkenal akan sikap lalai mereka dari kewajiban syariat Islam seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan larangan mengkonsumsi alkohol. Kedua doktrin Bektasiyah secara tegas adalah Syiah. Mereka menghargai Ali bin Abi Thalib dan Dua Belas Imam sebagai pembimbing manusia super dan disisi lain membenci anggota keluarga Umayyah dan tiga khalifah Khulafaur Rasyidin. Ketiga, bahasa Turki memiliki tempat yang menonjol tidak

¹⁴ Halil Inalcik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1973), 201

¹⁵ Bruce Masters, "Bektasi Order" dalam *Encyclopedia Of The Ottoman Empire* ed. Gabor Agoston dan Bruce Masters (New York: Facts on File, 2009), 88

¹⁶ Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York: Syracuse University Press, 1988), 10

hanya dalam tulisan-tulisan keagamaan tetapi juga dalam ibadah tarekat Bektasiyah. Dan terakhir, tidak seperti tarekat sufi lainnya, Bektasiyah memiliki struktur ganda. Bimbingan spiritual *de jure* dan *de facto* dibagi dan diwakili dalam dua persona yang berbeda, yang menciptakan garis ganda suksesi spiritual.¹⁷

Ketika korps Janisar berkembang sebagai penyeimbang melawan kavaleri Turki yang lebih berisik di era pembentukan dan muncul sebagai pendukung kekuatan militer Ottoman, tarekat Bektasiyah dan para pemimpinnya mendapatkan tugas khusus sebagai guru spiritual bagi rekrutan Janisari yang baru saja pindah agama yang berasal dari umat Kristen Balkan. Sulit untuk menentukan kapan hubungan ini terjalin antara Ottoman dengan Bektasiyah. Catatan sejarah Ottoman awal yang disimpan dalam kronik abad ke-15, Asikpasazade menunjukkan bahwa seorang darwis Bektasiyah memainkan peran kunci dalam penaklukan awal Ottoman atas Bursa pada tahun 1326, dengan demikian meyiapkan panggung bagi para pemimpin tarekat untuk mencapai tempat yang tinggi dalam militer Ottoman.¹⁸

Koneksi Janisari dan Bektasi yang memuncak pada abad ke 16 hingga 17 menyebabkan jumlah dari pasukan ini semakin banyak dan tidak terekontrol. Membludaknya jumlah Janisari sejalan dengan kondisi ekonomi Ottoman yang semakin sulit. Hal ini yang menyebabkan Ottoman sudah tidak sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhan Janisari.¹⁹ Untuk mengatasi kesulitan ini, para anggota Janisari membuka kedai kopi atas permasalahan ini.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Caksu, ada beberapa fungsi kedai kopi bagi Janisari khususnya bagi anggota tarekat Bektasiyah. Pengaruh Bektasiyah di kedai-kedai kopi sangatlah kuat, sudah selayaknya pondokan mereka sendiri. Simbol-simbol dan berbagai ritual keagamaan sering dilakukan disini. Himne Bektasiyah sering

¹⁷ Riza Yildirim, "The Bektasiyya the formative period 1250-1516" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), 217

¹⁸ John J. Curry, "Sufism in the Ottoman Empire" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), 401

¹⁹ Frial Ramadhan Supratman, "Menaklukkan Malam: Perkembangan Konsumsi Kopi di Negara Usmani pada Periode Modern Awal" *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2, (Desember 2020): 293, DOI: 10.24235/tamaddun.v8i2.7081

dinyanyikan di dalam kedai kopi sementara di dinding terdapat prasasti ucapan atau doa Bektasiyah.²⁰

Salah satu tarekat yang akan menjadi titik fokus tulisan ini adalah tarekat Halveti atau Khalwatiyah. Gerakan Kadizadeli yang akan dibahas pada tulisan ini lebih sering berinteraksi dan berkonfrontasi dengan tarekat Khalwati ini. Untuk menjelaskan lebih lanjut perlu dibahas sekilas bagaimana dinamika dan sejarah tarekat ini pada bagian di bawah.²¹

Tarekat Khalwatiyah, meskipun berasal dari Suhrawardiyyah yang sama dengan beberapa tarekat sufi lainnya, sebagian besar telah berkembang sebagai tarekat lokal dari konteks geografis Azerbaijan dan Iran barat laut yang sangat berbeda sampai abad kelima belas. Akan tetapi, di bawah kepemimpinan Yahya-yi Sirvani (w. 1469), tarekat ini melakukan pendekatan yang lebih agresif untuk merekrut pengikut dan mulai sejumlah intelektual Anatolia yang saleh, terutama dari perbatasan timur yang saling bergesekan antara Ottoman dan Akkonyulu. Ada beberapa bukti bahwa syekh Halveti tidak memiliki kecenderungan yang baik terhadap Sultan Mehmed II, yang mereka pandang terlalu agresif terhadap sesama Muslim, dan pada kasus lainnya, penguasa Ottoman juga mencurigai mereka.²²

Putra Mehmed II, Bayazid, ketika dikirim oleh Mehmed II ke Amasya untuk ditempa dan dipersiapkan sebagai penerus pewaris pemerintahan selama tiga abad telah berhasil menarik perhatian warga sekitar termasuk seorang syekh Khalwati yang bernama Cemal el-Halveti (w. 1499) yang merupakan seorang keturunan dari cendekiawan Anatolia dan keturunan dari keluarga Aksayari. Hal ini semakin dibuktikan dengan dukungan syekh Cemal el-Halveti kepada Bayazid atas perebutan kekuasaan dengan saudaranya Cem. Dalam berbagai catatan, dengan memanfaatkan koneksiya, Cemal el-Halveti meminta para pemimpin agama di Konya

²⁰ Ali Caksu, "Janissary Coffee Houses in Late Eighteenth-Century Istanbul" dalam *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century*, ed. Dana Sajdi (London: I.B. Tauris, 2007), 126

²¹ Dalam literatur Ottoman atau Turki nama ini menjadi Halveti atau Helveti. Tetapi saya akan menggunakan ejaan bahasa Arab Khalwatiyah, untuk mempermudah artikel ini. Seperti halnya dengan Maulawiyah dalam bahasa Turki dikenal dengan Mevlevi.

²² Ibid., 404

yang merupakan markas Cem untuk menarik dukungan mereka kepada Cem.²³

Khalwatiyah terkenal karena praktik ritual ibadahnya menggunakan musik dan tarian. Hal inilah yang tidak bisa dihindari dari sasaran kritik misalnya dari Molla Arab²⁴ (w. 1532) dan Sari Gurz Nureddin (w. 1520). Mereka secara khusus fokus pada praktik zikir Khalwatiyah yang melibatkan nyanyian dengan irungan musik, dan *devran* atau praktik membentuk lingkaran ritual yang bertujuan untuk menciptakan ekstase spiritual di antara pelakunya. Tuduhan-tuduhan seperti ini tidak hanya akan menghantui Khalwatiyah, tetapi Maulawiyah dan tarekat-tarekat sejenis lainnya.²⁵

C. Gerakan Kadizadeli: Sebuah Sketsa Sejarah

I. Mehmed Kadizade: Generasi Awal Gerakan Kadizade

Kadizadeli merupakan gerakan Islam abad ketujuh belas yang paling berpengaruh di Kerajaan Ottoman. dimulai ketika seorang pengkhottbah berpindah dari satu penafsiran kesalehan ke penafsiran lainnya. Gerakan ini mendapatkan inspirasi dari karya-karya reformis Ottoman sebelumnya, Mehmed Birgili (w.1573) melalui karyanya yang monumental, *al-Tariqah al-Muhammadiyah*.²⁶ Kadizadelis merupakan gerakan yang berturut-turut di bawah kepemimpinan Kadizade Mehmed Efendi (w. 1635), Ustuvani Mehmed Efendi (w. 1661) dan Vani Mehmed Efendi (w. 1684). Kelompok ini memegang posisi resmi sebagai pengkhottbah di masjid-masjid besar di Istanbul, menggabungkan pengikutnya populer dengan dukungan dari para pejabat kerajaan Ottoman.²⁷

Kadizadeli berasal dari nama pendiri gerakan ini, Kadizade Mehmed seorang pengkhottbah Jumat. Ia lahir pada tahun 1582 di kota Balıkesir

²³ John J. Curry, *The Transformation Of Muslim Mystical Thought In The Ottoman Empire The Rise Of The Halveti Order, 1350–1650* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), hlm. 68-70. lihat juga John J. Curry, "Sufism in the Ottoman Empire", 404

²⁴ Richard. C. Repp, *The Müfti of Istanbul A Study in the Development of the Ottoman Learned Hierarchy a study in the development of the Ottoman learned hierarchy* (London: Ithaca Press, 1986), 218-220

²⁵ Curry, "Sufism in the Ottoman Empire". 401

²⁶ Imam Birgivi, *The Path of Muhammad & The Last Will And Testament (al-Tariqah al-Muhammadiyah &Vasiyyetname)*, terj. Shaykh Tosun Bayrak al-Jerrahi al-Halveti (Bloomington: World Wisdom, 2005), (beberapa sarjana menggunakan ejaan Birgivi atau Birgili)

²⁷ Michael Cook, *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islam* (New York: Cambridge University Press, 2004), 328

yang tidak jauh dari pantai Marmara. Ayahnya, Doğanı Mustafa, merupakan seorang hakim. Setelah meniti pendidikan di kota asalnya dengan murid-murid terpelajar dari sesama penduduk kota Balikesir, yang juga merupakan murid dari seorang teolog fundamentalis, Birgivi Mehmed ibn Pir Ali (w. 1573). Kadizade akhirnya pergi ke Istanbul. Awalnya di Istanbul ia meniti karir sebagai penceramah di masjid. Seiring berjalannya waktu ia mulai meninggalkan corak puritan dari gurunya, ia akhirnya mencari jalan spiritual sufisme melalui bimbingan Syekh Omer Efendi (w. 1624) dari tarekat Khalwatiyah dan merupakan pimpinan dari pondok Tercuman di Istanbul. Seiring berjalannya waktu ia tidak menemukan kecocokan dengan ajaran tasawuf karena kecenderungan sifat religiusnya dan tempramennya.²⁸ Ia akhirnya kembali kepada cara dakwahnya bagaimana ia berdakwah yang lebih keras, dan menolak tasawuf emotif dan selanjutnya akan menjadi sasaran kritiknya yang paling pedas.²⁹

Karirnya bermula dari ia diberikan tugas di masjid Murad Pasha di Istanbul. Berkat cara penyampaiannya yang digemari oleh banyak orang hingga ia memiliki otoritas ia akhirnya menjadi pemberi khutbah Jumat di Sultan Selim I. Di Sultan Selim, Kadizade menggantikan putra Birgili Mehmed, Birgilizade Fazlullah (w. 1622). Melalui ini, karir Kadizade mapan dengan cepat melalui masjid-masjid kerajaan yang berjenjang. Pada 1623 ia diangkat di Masjid Bayazid, dan pada 1632 ia diangkat di masjid Suleymaniye. Puncaknya ia diangkat di Masjid Aya Sofya, masjid kekaisaran yang memiliki prestise hingga kematiannya. Ia dikenal sebagai pengkhutbah populer pada zamannya.³⁰

2. Ustuvani Mehmed: Generasi Kedua Kadizade

Fase kedua dari jalan dakwah Kadizadeli ini berada dibawah kepemimpinan Ustuvani Mehmed Efendi, ditanganya gerakan ini menjadi radikal. Mendapat dukungan dari Seraglio dan segmen masyarakat umum, Kadizadeli sekarang memiliki sanksi resmi untuk menggunakan kekerasan terhadap lawan-lawan mereka. Tentu saja target utama dari gerakan ini adalah tarekat-tarekat sufi, selain itu Kadizadeli

²⁸ Madeline C. Zilfi, *The Politics Of Piety: The Ottoman Ulema In The Postclassical Age (1600-1800)* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 199), 131

²⁹ Madeline C. Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant Revivalism in Seventeenth-Century Istanbul" *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 45, No. 4 (Oct., 1986), 253

³⁰ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 132

juga mencatat beberapa aktivitas masyarakat yang dinilainya sebagai tidak bermoral dan dapat dikenai sanksi.³¹

Ustuvani Mehmed, lahir dan mengenyam pendidikannya di kota asalnya, Damaskus, memulai karir sebagai penceramah dan pengajar di masjid setelah kedatangannya di Istanbul sekitar tahun 1629. Pada tahun 1655, ketika usianya menginjak umur lima puluh lima tahun dia diberi amanat untuk menjadi pengkhotbah di masjid Fatih. Sampai pengusiran Ustuvani pada tahun berikutnya, masjid Fatih merupakan markas tidak resmi Kadizadeli meskipun slot pengkhotbah di masjid Aya Sofya dan Bayazid yang prestisius lebih banyak diisi oleh para pengkhotbah Kadizadeli. Sebelum pengangkatannya di Fatih, Ustuvani telah mendapatkan pengikut di antara pelayan, penjaga istana kerajaan. Berkat kelompok-kelompok tersebut, Ustuvani diperkenalkan ke Istana lalu diangkat sebagai pengkhotbah reguler.³²

Setelah mendapatkan posisi reguler, Ustuvani Mehmed mulai mempromosikan agenda pemaksaan dan kekerasannya sebagai sarana untuk mengubah Muslim ke visi kesalehan versinya. Dia membuat aliansi dengan Wazir Agung Melek Ahmad Pasha untuk menyerang pondok Khalwatiyah di Demirkapi pada tahun 1651 dan menyerbu pondokan dari tarekat lainnya. Murid Janisari dari seorang syekh Sufi berhasil menyelamatkan pondok Khalwatiyah yang merupakan sepupu dan murid Sivasi Efendi, seorang pengkhotbah di masjid Suleyman I.

Gelombang kedua dari gerakan Kadizadeli berakhir pada tahun 1656 tidak lama setelah pengangkatan Koprulu Mehmed (w. 1661) ke jabatan Wazir Agung. Koprulu tidak terlalu menyukai para sufi, baik praktisi sejati jalan mistik ataupun penipu yang bertekad untuk menipu masyarakat umum. Bagaimanapun, ketika dia menjabat, gerakan Kadizadi yang main hakim sendiri yang mengancam stabilitas pemerintahannya bukan para sufi. Beberapa hari yang menentukan sebelum penunjukkan Koprulu, Ustuvani dan Kadizadeli telah merencanakan serangan brutal yang menarget pondokan para sufi dan kampanye baru untuk mengamankan dukungan sultan terhadap rencana mereka.

³¹ Mustapha Sheikh, "The Qādīzādelis And Sufism" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), 422

³² Madeline C. Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant Revivalism in Seventeenth-Century Istanbul" *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 45, No. 4 (Oct., 1986), 258

2. Vani Mehmed: Generasi Terakhir Kadizadel & Hubungan Spesial dengan Sultan

Ketika Köprülü Mehmed memimpin kerajaan, Kadizadeli yang tanpa seorang pemimpin, dipaksa untuk menjaga sikap mereka. Namun hal ini tidak berselang lama, ketika putra dan penerus kepemimpinan Koprulu Mehmed, Fazil Ahmed naik jabatan. Kasih sayang mendalam Fazil Ahmed kepada Mehmed ibn Bistam dari Van, yang terkenal dengan nama Vani Mehmed (w. 1685) membuka jalan untuk kebangkitan yang ketiga bagi gerakan Kadizadeli.

Fazil Ahmed yang belum berusia tiga puluh tahun ketika ayahnya meninggal pada tahun 1661, telah bertemu dengan Vani Mehmed dua tahun sebelumnya di Erzurum, ketika Fazil Ahmed menjadi gubernur provinsi Erzurum.³³ Vani, yang merupakan keturunan keluarga seyyid yang terkenal, merupakan ulama dan pengkhotbah tetap di masjid Lala Mustafa Pasha di Erzurum. Fazil Ahmad sendiri merupakan mantan siswa kedokteran dan sangat menyukai ilmu agama, sangat terkesan oleh pria yang sangat menarik perhatiannya itu. Akhirnya, keduanya pun menjadi teman, dan puncaknya ketika Fazil Ahmed menjadi Wazir Agung, dia mengundang Vani untuk bergabung dengannya di ibu kota kerajaan.³⁴

Vani Mehmed menjadi orang kepercayaan sultan, valide sultan, dan wazir agung. Pembuangan pemimpin sebelumnya, Ustuvani Mehmed ke Siprus tidak berpengaruh pada gerakan ini. Bahkan gerakan ini mencapai tingkat pengaruh terbesarnya di bawah Vani Mehmed, bukan para pendahulunya. Pada awal 1660-an, Mehmed IV mulai mengandalkan, mempercayai, dan memberikan penghargaan kepada Vani Mehmed, yang gaya khotbahnya menjadi salah satu ciri khas dari ketenarannya. Sultan sendiri tidak pernah melewatkhan khotbah Jumatnya dan sering menghabiskan waktu bersama untuk mendiskusikan tentang Islam dengannya.³⁵

Khotbahnya yang berapi-api dan hubungannya dengan tokoh-tokoh penting dalam kerajaan dan pemerintahan membuatnya sangat berpengaruh. Hubungannya yang hangat dengan para pejabat ini sangat

³³ İbrahim Hakkı Konyali, *Erzurum Tarihi* (İstanbul: 1960), 551 dikutip dari Madeline C. Zilfi, *The Politics Of Piety: The Ottoman Ulema In The Postclassical Age (1600-1800)* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 199), 147

³⁴ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 147

³⁵ Marc David Baer, *Honored by the Glory of Islam Conversion and Conquest in Ottoman Europe* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 111

diapresiasi oleh sultan. Misalnya, pada 1665 sultan menganugerahkan seratus domba kepadanya. Setahun berikutnya sang sultan berkunjung kerumahnya. Pada awal tahun 1668, sang sultan memberikan banyak emas kepadanya, karena ia berhasil menembak busur pada sebuah permainan dan busur tersebut mengenai sasaran.³⁶

D. Berbagai Kritik Kadizadeli terhadap Aktivitas Sufisme di Kerajaan Ottoman

Kritik-kritik gerakan Kadizadeli ini awalnya bersifat hanya sebuah ujaran atau khutbah, baik dari generasi pertama gerakan ini yang diawali, Mehmed Kadizade (w. 1635) lalu Ustuvani Mehmed Efendi (w. 1661) dan Vani Mehmed Efendi (w. 1684). Namun ketika pada masa Ustuvani dan Vani Mehmed mereka tidak hanya mengkritik secara keilmuan tetapi juga melakukan kekerasan dengan merusak infrastruktur sufisme atau tasawuf. Dalam bagian ini akan membahas beberapa perkembangan kritik yang dilancarkan oleh Kadizadeli.

1. Perdebatan Mehmed Kadizade dan Abdullah Sivasi

Salah satu kritik Mehmed Kadizade kepada gerakan yang terdokumentasi dengan baik adalah perdebatannya dengan Ebulhayr Mecdeddin Abdulmejid, seorang syekh sufi dari tarekat Khalwatiyah yang lebih dikenal dengan Sivasi Efendi (w. 1639). Perdebatan ini berlangsung bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi di Istanbul pada tahun 1633 yang diadakan di Masjid Sultan Ahmed. Bagi Kadizade ini merupakan kesempatan berharga untuk mengutarakan berbagai kritik kepada ajaran ataupun para sufisme di Kerajaan Ottoman, dan tentunya kritik ini akan seperti ledakan petir yang menganggu beberapa sufi.³⁷

Peristiwa ini dicatat baik oleh Katip Celebi dalam *Mizan al-Haqq*, yang merupakan seorang sejarawan dan merupakan murid dari Kadizade. Katip Celebi membuat daftar dari masing-masing dari ketidaksepakatan yang mereka sampaikan. Dalam catatanya setidaknya ada dua puluh poin yang yang mencakup isu-isu dogmatis dan hukum. Poin-poin itu antara lain: penggunaan stimulan seperti kopi, tembakau, dan opium; nyanyian, atau irungan musik dalam dzikir; menari dalam upacara sufi; ziarah ke makam orang-orang suci yang dan orang-orang yang diberkati; doa

³⁶ Baer, *Honored by the Glory of Islam*, 111, Abdi Pasha, *Vekayinname*, fol. 3a (t.k, t.p, t.t), (262b–263a).

³⁷ Mustapha Sheikh, *Ottoman Puritanism and its Discontents Ahmad al-Rumi al-Aqhsari and the Qadizadelis* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 11-12

sholawat atas Nabi dan para sahabatnya atas setiap penyebutan nama mereka; kumpulan doa-doa palsu yang tidak asli dari komunitas salaf; praktik mengutuk Khalifah Umayyah Yazid (w. 683); dan berjabat tangan setelah shalat dan sujud atau tunduk kepada atasan atau guru maupun syekh. Dalam hal keyakinan, isu-isu yang diperdebatkan adalah seputar inovasi dalam agama (*bid'at*) yang mempercayai ajaran *wahdatul wujud* Ibn Arabi; keyakinan akan keabadian Nabi Khidir; keyakinan bahwa orang tua Nabi meninggal sebagai orang beriman; dan penyebutan Islam sebagai "agama Ibrahim".³⁸

Berkenaan dengan kewajiban agama, Kadizade berpendapat bahwa setiap orang beriman wajib mematuhi perintah al-Quran sebagai landasan hukum untuk "memerintahkan yang benar dan melarang yang salah" (*emr-i maruf ve nehy-i munker*). Bagi mereka, yang membaca ajaran Ibn Arabi sangatlah berbahaya tidak kurang dari para peziarah yang datang kekuburan, yang berdoa kepada manusia yang mati untuk meminta syafaat ilahi. Bagi Kadizade perilaku tersebut adalah dosa, dan harus segera dicegah.³⁹

Bagi Kadizadeli, mereka yang menolak untuk meninggalkan inovasi-inovasi tersebut adalah pelaku bidah yang harus memperbarui iman mereka (*tecdid-i iman*) atau dihukum. Para sufi dan ulama lain yang menentang Kadizadelis, berpendapat bahwa label inovasi yang dituduhkan oleh Kadizadelis tidak dilarang secara kanonik atau telah berkembang selama berabad-abad dalam komunitas dan dengan demikian telah disepakati oleh konsensus (*ijma*).⁴⁰

Pasca perdebatan yang sengit, Murad IV didukung oleh Kadizade untuk mengeluarkan dekrit yang menyerukan penghancuran semua kedai minuman di kota. Langkah itu jelas memuaskan Kadizade dan pada saat yang sama mengakomodasi kewenangan sultan. Selama masa pemerintahannya, kedai minuman dan kedai kopi, yang sudah dicap sebagai tempat lahirnya kriminalitas dan penghasutan, ditutup atau dibongkar total. Kopi mungkin masih diminum oleh orang Muslim, tetapi itu dilakukan secara pribadi di rumah masing-masing.⁴¹

Tembakau seperti anggur, dilarang karena menyebabkan kematian. Antara tahun 1633 dan 1638, pelanggaran bagi perokok

³⁸ Ibid.,

³⁹ Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant", 255

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 138

menghasilkan eksekusi yang tak terhitung jumlahnya dengan cara dipotong-potong, ditusuk, dan digantung. Pada suatu kesempatan, dalam perjalanan ke front timur, Murad mengeksekusi sekitar dua puluh tentara karena merokok. Hukuman yang kejam tidak menghalangi, dan kebasaan itu bertahan lebih lama dari upaya Murad dan keponakannya Mehmed IV untuk memberantasnya.⁴²

Meski puas dengan sikap Murad perihal tembakau dan sejenisnya, Kadizadelis fokus pada target utama mereka, yaitu para sufi. Kadizadeli sangat terobsesi dan ingin mengganggu para sufi, yang paling tidak toleran terhadap anggur dan tembakau. Misalnya, kopi merupakan minuman utama bagi para sufi. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Khalwatiyah dan Maulawiyah yang memesan banyak kopi yang berpengaruh bagi upacara dan ritual ibadah mereka. Dalam hal ini, Kadizade harus bertindak secara mandiri dan bagaimana tanggapan dari para pengikutnya, karena Murad enggan mengusik untuk melawan tarekat Sufi yang memiliki manfaat secara sosial secara keseluruhan.⁴³

Kadizade mengarahkan serangannya yang lebih tajam pada praktik-praktik yang terkait dengan tarekat Khalwatiyah, dengan menyalahkan mereka lebih dari kekuatan sosial manapun atas melemahnya agama dan libertinisme massa. Kadizade menganggap mereka bertanggung jawab atas apa yang dia anggap sebagai era baru kemunduran dalam Kerajaan Ottoman. Kadizade menyakini bahwa sikapnya ini tidaklah tunggal, karena sikap ini juga banyak dianut beberapa hierarki ulama yang mengutuk tasawuf yang telah menyimpang. Hal ini diambil sebagai kepedulian mereka dengan keselamatan umat Islam. Para ulama ini biasanya tinggal di kota-kota besar kerajaan yang menjaga dan merawat dengan ketat otoritasnya baik di dalam pejabat tinggi maupun di luar. Lebih khusus lagi, penentangan para ulama terhadap Khalwatiyah dan tarekat-tarekat yang memiliki ajaran ibadah yang kontroversial yang serupa di dasarkan pada dua alasan. Yang pertama adalah politik: Khalwatiyah dianggap sebagai ancaman bagi Kerajaan Ottoman karena diduga kedekatan mereka dengan Syiah, sedangkan yang kedua bersifat doktrinal: dalam penerapan praktik keagamaan di luar kitab suci yang tidak memiliki

⁴² Ibid., 139

⁴³ Ibid.,

sanksi Syariah, yang menyebabkan hukum suci terancam secara eksistensial.⁴⁴

Dalam setiap khotbah-khotbahnya, Kadizade dan para pengikutnya terus mengkritik yang sudah dilancarkan sebelum-sebelumnya yang mereka anggap sebagai hal yang hina, yaitu praktik tarian berputar dan permainan musik yang umumnya dilakukan oleh tarekat Khalwatiyah dan Maulawiyyah. Kadizadeli secara radikal bagi mereka yang mengunjungi pondok-pondok Khalwatiyah sebagai kafir. Mereka juga mengkritik ulama terpelajar dengan melabeli mereka dengan sebutan sesat dan kafir. Yang lebih menganggu orang-orang Muslim adalah kecaman dan kritik mereka terhadap beberapa praktik Muslim yang tidak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Beberapa diantaranya adalah seperti ucapan untuk memberkati orang lain; menghiasi al-Quran, melantunkan azan dengan musik; memohon berkah pada Nabi Muhammad dengan mengucapkan doa "Semoga Tuhan melimpahkan keberkahan dan memberkati dia,"; dan ritual berdoa bersama yang dilakukan pada malam Jumat pertama bulan Rajab dan malam kedua belas bulan yang sama; memperingati kelahiran Nabi Muhammad, dan malam Kekuasaan ketika umat Muslim memperingati turunnya wahyu pertama al-Quran pada malam dua puluh tujuh Ramadhan.⁴⁵

2. Ustuvani Mehmed & Teror Kepada Sufi

Generasi kedua Kadizadeli yang diwakili oleh Ustuvani Mehmed selain mengkritik lewat wacana dia pun mulai menyerang institusi dan infrastruktur tasawuf. Berkat aliansinya dengan Wazir Agung dan mendapatkan legitimasi fatwa dari Syekh Bahai Mehmed (w. 1654) cukup untuk melancarkan aksinya. Masa ini pun mengawali era pertama dari gerakan Kadizadeli yang mengarah pada radikalisme.

Ustuvani Mehmed Efendi berhasil berkoalisi dengan syeikhul Islam kerajaan Ottoman. Sebagaimana dalam struktur keagamaan, Syeikhul Islam merupakan otoritas tertinggi dalam hierarki dan merupakan pemberi fatwa resmi bagi kerajaan. Dalam hal ini, Syeikhul Bahai Mehmed (w. 1654) diminta untuk mengeluarkan fatwa tentang musik dan praktik memutar badan ketika berzikir. Meskipun Bahai Mehmed tidak sepenuhnya anti kepada sufi, namun fatwanya secara substansial

⁴⁴ Mustapha Sheikh, "The Qādīzādelis And Sufism", 421

⁴⁵ Marc David Baer, *Honored by the Glory of Islam Conversion and Conquest in Ottoman Europe* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 66

mendukung Kadizade. Gerakan Kadizade memanfaatkannya untuk mengancam syekh Khalwatiyah, tetapi target menolak untuk ditakut-takuti.⁴⁶

Fatwa Bahai yang mengutuk ekses Sufi sebelumnya juga telah diajukan kepada beberapa syeikhul Islam yang paling dihormati seperti, Kemal Pashazade Semseddin Amin (w. 1543) dan Ebussuud Mehmed (w. 1574). Baik Bahai Mehmed maupun Kemal Pashazade dan Ebussuud tidak menyetujui pelarangan paksa upacara atau praktik sufisme apalagi sampai melakukan serangan fisik kepada tarekat-tarekat sufi. Syeikhul Islam bukan hanya sebagai tempat konsultasi masalah yuris yang berurusan dengan abstraksi hukum. Sebagai pejabat yang ditunjuk oleh sultan, dia pada akhirnya bertanggung jawab atas implikasi kehidupan nyata dari penilaianya atau fatwa yang dikeluarkan. Kantornya merupakan kantor politik, dan dia berkewajiban untuk terlibat dalam urusan konkret istana dan kerajaan.⁴⁷

Tarekat Khalwatiyah dan Maulawiyah akan mengalami beban permusuhan dari gerakan Kadizade, terutama untuk fatwa Bahai Mehmed yang sebelumnya menyatakan merokok itu diperbolehkan. Namun gerakan Kadizadeli sendiri terlah mengutuk fatwa tersebut dalam berbagai khutbah dan tulisan. Hal ini dipilih oleh Kadizadeli bahwa praktik tersebut menyangkut tentang aturan hidup yang mereka anggap sebagai inovasi (*bidah*). Puncaknya adalah pada 1650 gerakan ini mendapatkan perintah dari Wazir Agung Melek Ahmad Pasha yang memerintahkan pembongkaran beberapa pondokan milik tarekat Khalwatiyah dan Maulawiyah.

Ketika perintah kerajaan sudah diberikan, gerakan Kadizadeli mengambil tindakan segera untuk melaksanakannya dan dibantu dengan beberapa tentara kerajaan. Serangan pertama ia arahkan ke pondokan tarekat Khalwatiyah di Demur Qopu; dalam hal ini mereka tidak hanya menghancurkan bangunan tersebut tetapi juga menyerang secara fisik mereka yang berada dalam pondokan. Kebijakan kekerasan ini berlanjut setidaknya selama satu dekade sampai masa Wazir Agung Koprulu Mehmed. Di bawah tekanan dari segmen yang berpengaruh di wilayah pejabat Ottoman yang terganggu dengan aksi gerakan Kadizade, Koprulu akhirnya membatasi kegiatan dari gerakan ini dengan mengasingkan beberapa anggotanya yang terkemuka. Semangat yang berlebihan dari

⁴⁶ Kdizadeli Discordant, 66

⁴⁷ Ibid.,

gerakan ini pada akhirnya menyebabkan kejatuhan mereka sendiri dalam konteks Ottoman.⁴⁸

Dalam upaya untuk melegitimasi aksi mereka, Kadizadeli bersandar pada rujukan utama mereka yaitu tulisan Birgivi Mehmed. Pengikut Birgivi Mehmed pada abad ketujuh belas mengandalkan dua karya yang penting yaitu "Risale Birgivi Mehmed"⁴⁹ dan "al-Tariqah al-Muhammadiyah"⁵⁰. "Risale" menjadi risalah Kadizadeli yang paling banyak dibaca dan dikutip, meskipun Kadizade dan Ustuvani masing-masing menulis karya serupa.⁵¹

Begini dihargainya karya-karya Birgili sehingga pada satu titik karyanya, *al-Tariqa al-Muhammadiyah* mendapatkan kritik dari para lawan-lawannya. Selama gelombang kedua Kadizadeli dibawah Ustuvani, seorang syekh dari tarekat Khalwatiyah bernama Abdolahad Nuri (w. 1651), penerus paman dari piyah ibu Sivasi Efendi, syekh Sufi paling penting saat itu dan menjabat empat tahun sebagai pengkhotbah Jumat di Aya Sofya, menulis sebuah risalah yang mengkritik karya Birgili. Dua murid Abdolahad Nuri, Kurdi Mehmed dan Imam Tatar mengikutinya dengan menulis kritik kepada karya Birgivi, *al-tariqa al-muhammadiyah*.⁵²

3. Vani Mehmed & Generasi Terakhir Kadizade

Sama halnya dengan Ustuvani Mehmed, Vani Mehmed juga melakukan aliansi dengan Wazir Agung Fazil Ahmed Pasha. Fazil Ahmad sendiri merupakan mantan siswa kedokteran dan sangat menyukai ilmu agama, sangat terkesan oleh pria yang sangat menarik perhatiannya itu. Akhirnya, keduanya pun menjadi teman, dan puncaknya ketika Fazil Ahmed menjadi Wazir Agung, dia mengundang Vani untuk bergabung dengannya di ibu kota kerajaan.⁵³

⁴⁸ Mustapha Sheikh, "The Qādīzādelis And Sufism", 421

⁴⁹ Brigili sendiri tidak menamai karyanya. Di tulis dalam bahasa Turki pada sekitar tahun 1562-63 karya ini dikenal dengan berbagai nama seperti *Vasiyyetname*, *Ilmihal*, atau *Risale* dari Birgili (Birgivi).

⁵⁰ Imam Birgivi, *The Path of Muhammad & The Last Will And Testament (al-Tariqah al-Muhammadiyah &Vasiyyetname)*, terj. Shaykh Tosun Bayrak al-Jerrahi al-Halveti (Bloomington: World Wisdom, 2005),

⁵¹ Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant", 261

⁵² Zilfi, *The Politics Of Piety*, 141

⁵³ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 147

Sama-sama terinspirasi oleh karya Birgivi, dia membuat argumen yang kuat melawan jalan sufi dan menghasut orang lain untuk berhenti terlibat dalam praktik-praktik sufi. Dia mengklaim bahwa pada masanya banyak Muslim percaya bahwa praktik-praktik sufisme adalah bagian dari kewajiban agama, serta ia mengkritik pelafalan nama-nama Tuhan sebagai tindakan yang buruk. Vani tidak menentang individu, praktik pribadi, karena ia mempromosikan interiorisasi dan Islam rasional, tetapi ia menyerang kinerja kelompok yang melakukan praktik ibadah dengan irungan musik. Ia juga berpendapat bahwa pembacaan yang dilakukan pada malam-malam peringatan yang disandarkan kepada Nabi, misalnya malam turunnya al-Quran, merupakan inovasi atau bid'ah yang tidak dapat diterima yang bukan bagian dari Sunnah dan bertentangan dengan Syariat. Dia mengklaim bahwa tindakan ini adalah bagian dari *amr ma'ruf wa nahiy munkar*.⁵⁴

Vani Mehmed juga mencela syekh yang menyesatkan orang dan orang yang mengikuti mereka. Dia mengklaim bahwa para syekh yang terlibat dalam aktivitas seperti itu telah meninggalkan ajaran Islam mazhab Hanafi, sama halnya dengan orang-orang yang mengikuti mereka dan kenyataannya mereka terlalu setia kepada syekh mereka. Dalam sudut pandangannya, mereka yang menyebut diri mereka sufi adalah sebagai kejahatan. Mengenai syekh Sufi, dia berpendapat bahwa orang-orang mengikuti syekh bodoh yang tidak memahami agama karena pengabdian ekstrem yang melebihi kecintaannya kepada Nabi Muhammad.⁵⁵

Dia melarang praktik sufi yang berputar-putar di depan umum pada tahun 1665-66. Bahkan memaksa pondok-pondok Maulawiyah di Besiktas dan Galata dan pondok-pondok sufi lainnya untuk menghentikan aktivitasnya, serta mengeksekusi ulama Muslim yang bernama Lari Muhammad Efendi pada tahun 1665. Selain itu ia juga memerintahkan untuk menghancurkan tempat-tempat suci yang sering dikunjungi oleh masyarakat Ottoman.

Melampaui keberanian Kadizade Mehmed dan Ustuvani Mehmed, pada tahun 1668 Vani Mehmed menargetkan sebuah makam yang beraffiliasi dengan tarekat Bektasiyah yang merupakan tarekat resmi pasukan Ottoman, Janissari. Dia menyakinkan Wazir Agung untuk mengeluarkan perintah untuk menghancurkan makam syekh Bektasiyah Kanber Baba yang terletak di sebuah bukit yang menghadap Edirne

⁵⁴ David Baer, 113

⁵⁵ Ibid.,

karena telah menjadi tempat ziarah.⁵⁶ Salah seorang pengamat asing mengklaim bahwa makam itu dihancurkam karena merupakan tempat yang terkenal untuk berhubungan seksual terlarang.⁵⁷

Vani Mehmed juga menghasut Fazil Ahmed Pasa untuk mengirim syekh Halveti terkemuka zaman itu, Niyazi Misri ke pengasingan. Niyazi Misri merupakan seorang sufi dan seorang penyair, putra seorang Sufi dari tarekat Naqsyabandiyah. Lalu dia pindah ke tarekat Khalwatiyah dan diangkat menjadi penerus Syekh Khalwatiyah Ummi Sinan, dan membuka pondokan sufinya sendiri di Bursa pada tahun 1670.⁵⁸

Selain berusaha untuk membersihkan praktik-praktik inovasi ibadah (*bidat*) Vani Mehmed juga berusaha untuk membenahi moral umat Islam. Dekrit yang dikeluarkan pada 1670 tentang pelarangan meminum anggur yang ditunjukkan kepada umat Islam juga menargetkan kepada orang-orang non-Muslim. Yang berarti larangan mengkonsumsi dan penjualan anggur diantara orang-orang Kristen. Larangan itu sangat memukul bagi non-Muslim, karena mereka adalah penjual sekaligus pengkonsumsi dari minuman ini. Segera larangan tentang penjualan anggur, aktivitas meminum, bahkan membuka kedai minuman segera diberlakukan. Tidak hanya di Istanbul, larangan ini juga berlaku juga di Edirne, Bursa, Izmir dan berbagai wilayah dimana aturan ini ditetapkan.⁵⁹

Pada 1683, pengaruh Vani Mehmed berakhir dengan kekalahan Ottoman yang hancur lebur di Wina. Vani akhirnya dicopot dari jabatannya dan diasingkan sampai dia meninggal pada tahun 1685.⁶⁰ Dengan perginya Vani, puritanisme telah kehilangan suaranya yang kuat. Vani Efendi, apapun kekurangan pribadinya, merupakan orang yang menggunakan semangat Kadizadeli sebagai sarana pembaruan kerajaan. Kadizadeli dan Vani telah mencoba serangan untuk memurnikan baik dogma maupun budaya Islam. Rencana mereka adalah untuk mengeluarkan umat Islam dari berbagai praktik inovasi dalam kepercayaan dan praktik yang telah menggerogoti kehidupan umat Islam yang terjadi selama berabad-abad.⁶¹

⁵⁶ Mehmed Rasid, *Tarih- Rasid*, vol 1 (Istanbul, 1865), 139-140

⁵⁷ Paul Rycaut, *The History of the Turkish Empire From the Year 1523 to the the Year 1677*, (London, 1668), 269

⁵⁸ David Baer, 114

⁵⁹ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 151

⁶⁰ Madeline C. Zilfi, "The Kadizadelis: Discordant Revivalism in Seventeenth-Century Istanbul" *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 45, No. 4 (Oct., 1986), 265

⁶¹ Zilfi, *The Politics Of Piety*, 168

Target pemurnian Islam Kadizadeli kadang-kadang pejabat yang salah yang membangkitkan kemarahan perusuh dan pemberontak, akan tetapi target mereka yang sebenarnya adalah sistem kepercayaan yang tidak ortodoks dan para pendukungnya. Pendukung utamanya adalah para sufi, tetapi juga ada yang lain. Meskipun kaum ortodoks melihat pondokan Sufi sebagai ujung tombak inovasi dan ketidakmurnian, masyarakat secara keseluruhan menjadi target bagi gerakan tersebut. Lagi pula, tidak ada hal baru yang mengejutkan tentang substansi dari ritus sufi. Tarekat Maulawiyah berputar mengikuti suara seruling buluh, dan Khalwatiyah bernyanyi dan menari, dan berbagai aktivitas tersebut bermula sejak tarekat tersebut bediri sejak ratusan tahun lalu.⁶²

E. Kesimpulan

Sejak munculnya gerakan Kadizadeli hingga berakhirnya gerakan ini. Kadizadeli mempunyai visi yaitu ingin membersihkan kerajaan Ottoman dari aktivitas *bidah* dalam beragama. Dengan mengusung jargon *amr ma'ruf wa nahiyy munkar*, gerakan ini ingin mereformasi keagamaan di kerajaan Ottoman dengan menekankan kembali kepada syariat, Quran dan Hadist. Sehingga hal ini akan menjadi obat bagi kemerosotan dari kerajaan ottoman pada abad ke-17. Gerakan ini mendapatkan pengaruh besar dari ulama abad ke-16 yaitu Mehmed Birgili melalui dua karyanya, *Risal-i Bigili* dan *Tariqat al-Muhammadiyah*.

Sepanjang gerakan ini hadir, Kadizadeli mempunyai tiga periode pengaruh besar di Kerajaan Ottoman, masing-masing diwakili oleh Kadizade Mehmed, Ustuvani Mehmed dan Vani Mehmed Efendi. Dengan menjalin hubungan dengan beberapa sultan dan wazir agung, gerakan ini melaksanakan misinya yang ingin mereformasi keagamaan di kerajaan Ottoman. Dengan menutup beberapa kedai kopi yang dicurigai sebagai tempat dimana terdapat aktivitas terlarang dan melakukan kekerasan verbal terhadap beberapa pondokan tarekat.

Gerakan ini gagal untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, ketika Wazir Agung naik ketahta. Pemimpin Gerakan ketiga, Vani Mehmed berhasil ditangkap dan diasingkan. Dengan penangkapan tersebut, gerakan ini resmi berakhir.

Daftar Pustaka

Agoston, Gabor, dan Bruce Masters. *Encyclopedia Of The Ottoman Empire*. New York: Facts on File, 2009.

⁶² Ibid.,

- Baer, Marc David. *Honored by the Glory of Islam Conversion and Conquest in Ottoman Europe*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Birgivi, Imam. *The Path of Muhammad & The Last Will And Testament (al-Tariqah al-Muhammadiyah & Vasiyyetname)*. Bloomington: World Wisdom, 2005.
- Caksu, Ali. "Janissary Coffee Houses in Late Eighteenth-Century Istanbul." Dalam *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century*, oleh Dana Sajdi. London: I.B. Tauris, 2007.
- Celebi, Katib. *The Balance of Truth*. London: George Allen and Unwin, 1957.
- Cook, Michael. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islam*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Curry, John J. "Sufism in the Ottoman Empire." Dalam *Routledge Handbook On Sufism*, oleh Lloyd Ridgeon. New York: Routledge, 2021.
- . *The Transformation Of Muslim Mystical Thought In The Ottoman Empire The Rise Of The Halveti Order, 1350–1650*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Faroqli, Suraiya N. *The Cambridge History of Turkey, Volume 3: The Later Ottoman Empire, 1603–1839*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Fleet, Kate. *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Hodson, Marshall G. S. *The Venture of Islam Vol. 2 The Expansion of Islam in The Middle Periods*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Inalcik, Halil. *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*. London: Weidenfeld and Nicolson, 1973.
- Knysh, Alexander. *Islamic Mysticism A Short History*. Leiden: Brill, 2010.
- Konyali, İbrahim Hakkı. *Erzurum Tarihi*. Istanbul, 1960.
- Masters, Bruce. "Bektasi Order." Dalam *Encyclopedia Of The Ottoman Empire*, oleh Gabor Agoston dan Bruce Masters. New York: Facts on File, 2009.
- Matthee, Rudi. "Exotic Substance: The Introduction and Global Spread of Tobacco, Coffee, Cocoa, Tea, and Distilled Liquor, Sixteenth to Eighteenth Centuries." Dalam *Drugs and Narcotics in History*, oleh Roy Porter. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- McElwan, Thomas. "Sufism Bridging East and West: The Case of Bektashis." Dalam *Sufism in Europe and North America*, oleh David Westerlund. New York: Routledge, 2004.
- Moosa, Matti. *Extremist Shiites The Ghulat Sects*. New York: Syracuse University Press, 1988.
- Neumann, Christopher K. "Political and diplomatic developments." Dalam *The Cambridge History of Turkey, Volume 3: The Later Ottoman Empire, 1603–1839*, oleh Suraiya N. Faroqli, 44–62. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Ocak, Ahmet Yasar. "Social cultural and intellectual life 1071-1453." Dalam *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey, 1071-1453*, oleh Kate Fleet. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Pasha, Abdi. *Vekayiname, fol. 3a (262b–263a)*.
- Porter, Roy. *Drugs and Narcotics in History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Rasid, Mehmed. *Tarih-i Rasid*, 6 vols. Istanbul, 1865.
- Repp, Richard. C. *The Müfti of Istanbul A Study in the Development of the Ottoman Learned Hierarchy a study in the development of the Ottoman learned hierarchy*. London: Ithaca Press, 1986.

- Ridgeon, Lloyd. *Routledge Handbook On Sufism*. New York: Routledge, 2021.
- Rycaut, Paul. *The History of the Turkish Empire From the Year 1523 to the Year 1677*. London: t.p, 1688.
- Sajdi, Dana. *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century*. London: I.B. Tauris, 2007.
- Semerdjan, Elsyé. "Naked Anxiety: Bathhouses, Nudity, and Dhimmi Woman in 18th Century Aleppo." *International Journal of Middle East Studies*, 2013: 651-676.
- Sheikh, Mustapha. *Ottoman Puritanism and its Discontents Ahmad al-Rūmī al-Āqhīsārī and the Qādīzādelis*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Sheikh, Mustapha. "Taymiyyah Influences in an Ottoman-Hanafi Milieu: The Case of Ahmad al-Rumi al-Aqhisari." *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol 25, Issue. 1, 2015: 1-20.
- Sheikh, Mustapha. "The Qādīzādelis And Sufism." Dalam *Routledge Handbook On Sufism*, oleh Lloyd Ridgeon. New York: Routledge, 2021.
- Supratman, Frial Ramadhan. "Menaklukkan Malam: Perkembangan Konsumsi Kopi di Negara Usmani pada Periode Modern Awal." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2, 2020: 274-301.
- Ulumuddin, Ahya. "Socio-Political Turbulence Of The Ottoman Empire: Reconsidering Sufi And Kadizadelî Hostility In 17th Century." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* Vol. 20, No. 2, , 2016: 319-352.
- Westerlund, David. *Sufism in Europe and North America*. New York: Routledge, 2004.
- Yildirim, Riza. "The Bektasiyya the formative period 1250-1516." Dalam *Routledge Handbook On Sufism*, oleh Lloyd Ridgeon. New York: Routledge, 2021.
- Zilfi, Madeline C. "The Kadizadelis: Discordant Revivalism in Seventeenth-Century Istanbul." *Journal of Near Eastern Studies* Vol. 45, No. 4 , 1986: 251-269.
- . *The Politics Of Piety: The Ottoman Ulema In The Postclassical Age (1600-1800)*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1988.